

Abstract

Stone bracelet, stone axe and beads are the three most valuable things for the Sentani ethnic group shown from the used of those three things on their rites and ceremony activities. The belief system that they keep and applied on their myths and customary law has made the bracelet, axe and beads have the important role for the implementation of the rites. The practical and magical function of these things depicts the culture of Sentani, a tribe which is still holding their cultural values which has become the precious legacy from the past

Pendahuluan

Sentani tidak sekedar sebuah nama danau seperti yang dikenal oleh masyarakat di luar Papua tetapi merupakan sebuah penamaan yang diberikan pada suku yang berdiam di sekitar Danau Sentani. Di sekitar danau inilah hidup Suku Sentani, ras Papua-Melanesia, kelompok etnis Sentani-Tanah Merah (Demta), sub-etnis Sentani, wilayah Tabi yang tersebar di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura dan Distrik Abepura, Kota Jayapura. Kota Sentani adalah Ibukota Kabupaten Jayapura; Distrik Sentani yang terdiri dari 27 Kampung dan tiga Kampung Kota, yaitu Yakonde, Yosiba, Ebungfa, Ayapo, Nolakla, Ifale, Dobonsolo, Sentani, Sabron, Maribu, Hinekombe, Dondai, Sosiri, Kanda, Bobrongko, Kehiran, Abar, Atemali, Puai, Asei Besar, Asei kecil, Nendali, Hobong, Ifar besar, Yobeh, Sereh, Doyo baru, Doyo lama, Dosai dan Waibron (Flassy 2007;2) Seiring dengan waktu karena berbagai persoalan kampung-kampung baru terbentuk terpisah dari kampung induk mengakibatkan jumlah penduduknya semakin bertambah. Misalnya kampung Asei pulau terpisah dari Asei besar yang bertempat di pinggir danau sama halnya dengan Doyo lama dan Doyo baru. Suku Sentani terkonsentrasi dalam tiga bagian. Setiap bagian terpusat pada satu pulau induk dan disinilah sejarah lokal berlangsung. Di bagian timur terletak Pulau Asei dengan Kampung Asei, yang kemudian berkembang menjadi Ayapo, Asei kecil, Waena dan Yoka kecuali Pue sejak dahulu telah berdiri sendiri. Di bagian tengah terletak Pulau Ajauw dengan kampung induk Ifar-besar, Ifar-kecil, Siboinoi, Ifar-Babrongko, Abar, Simporo dan Netar dengan sejarahnya sendiri. Di barat terletak Pulau Yonoqom dengan kampung lama Kwadeware, Doyo lama, Doyo baru, Sosirih, Yakonde dan Dondai. Tiga konsentrasi yang membentuk bahasa Sentani yaitu Sentani timur, Sentani tengah, dan Sentani barat.

Seperti layaknya suku-suku lain Suku Sentani memiliki tradisi yang begitu bervariasi. Tradisi dalam Suku Sentani yang dijewantahkan dalam upacara-upacara adat kematian, upacara perkawinan, inisiasi, upacara pembuatan perahu, upacara membuka kebun, upacara mendirikan rumah dan lain-lain. Dengan adanya tradisi tersebut menjadikan Suku Sentani berusaha untuk semaksimal mungkin melakukan dan sekaligus memenuhi segala hal yang berkaitan dengannya walaupun dibatasi dengan rentang waktu yang semakin hari semakin mengikis makna tradisi-tradisi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis akan mencoba mengkaji satu sisi kehidupan dari Suku Sentani khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gelang batu, kapak batu dan manik-manik yang dipakai sebagai media dalam pelaksanaan upacara maupun ritus. Untuk mengkaji permasalahan ini maka digunakanlah pendekatan etnoarkeologi sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu arkeologi yang dipandang cocok untuk mengkaji tradisi yang masih berlangsung.

Etnoarkeologi

Etnoarkeologi adalah salah satu pendekatan dalam arkeologi yang menggunakan data etnografi dalam memecahkan masalah – masalah arkeologi yang cukup beragam. Dengan adanya rentang waktu yang cukup panjang yang dialami oleh benda-benda arkeologi sampai ditemukan oleh

Arkeolog membuat pendekatan ini dijadikan salah-satu bahan pemecahan untuk menginterpretasi makna benda-benda tersebut. Untuk memahami lebih mendalam mengenai kajian ini maka berikut ini akan dijelaskan tentang pendekatan etnoarkeologi.

Etnoarkeologi terdiri dari dua suku kata yakni etnografi dan arkeologi. Etnografi berasal dari kata etno yang sering diartikan sebagai etnis atau sukubangsa sedangkan etnografi sendiri adalah tulisan atau laporan tentang kebudayaan yang diperoleh melalui catatan-catatan di lapangan. Melalui catatan-catatan lapangan yang didapatkan oleh etnografer maka dapat dipahami mengenai kehidupan masyarakat yang sifatnya timbal balik yakni mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat dalam hal ini menyangkut cara-cara mereka mengorganisasikan kebudayaan tersebut dalam sebuah komunitas yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara dan observasi-partisipatif dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia melalui peninggalan materi.

Benda arkeologi yang masih digunakan oleh masyarakat mempunyai makna yang hidup dan telah melalui rentang waktu yang panjang dan digunakan oleh tiap generasi dalam setiap masanya. Dalam pengoperasiannya etnografi sebagai sebuah analogi dalam arkeologi dibedakan ke dalam dua bentuk tipe analogi seperti yang diutarakan oleh Chang (1976:229), juga Willey dan Ascher yaitu:

General Comparative Analogy (GCA) yang melihat hubungan antara artefak dengan tingkah laku pendukungnya. Cara ini juga dapat dilaksanakan dengan melakukan analogi pada suatu kelompok (traits) untuk kemudian menarik generalisasi pada masyarakat pemburu-peramu. The Direct Historical Analogy (DHA) yang melihat adanya kesinambungan sejak dari masa prasejarah hingga sekarang. DHA dapat dibedakan atas dua tipe yaitu: model wilayah etnografi k yang didasarkan pada pengamatan masa kini untuk melihat kemungkinan-kemungkinan di masa lalu; dan model wilayah historis yang didasarkan pada data-data sejarah. Kedua model ini dapat diterapkan pada satu kelompok atau banyak kelompok atau untuk satu wilayah. Karena sifatnya sebagai analogi maka data etnografi dalam arkeologi hanya dapat menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam sebuah relasi atau dengan kata lain kriteria yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan hanya sebatas kemungkinan.

Masyarakat Sentani dalam data etnografi

Masyarakat sentani adalah sebuah masyarakat yang berdiam disekitar danau sentani yang biasa disebut oleh masyarakat Sentani sendiri "bu yaqala" (bu = air; jaqala = jernih). Kata sentani sendiri secara harafiah tidak memiliki arti. Sentani muncul dari penamaan penduduk Teluk Numbay dan Youtefa untuk menyebut danau beserta masyarakat yang berdiam disekitarnya dengan istilah "heram" yang kemudian bergeser menjadi "setam" dan akhirnya menjadi "sentani" (Flassy, 2007:9).

Danau Sentani memanjang dari arah timur-barat, dengan panjang kurang lebih 30 kilometer dengan garis pantai yang berkelok-kelok dan membentuk lekukan yang menjorok amat jauh ke dalam berbentuk teluk. Mata pencaharian suku Sentani terdiri dari meramu sagu, menangkap ikan di danau, berladang dan memelihara ternak babi.

Dalam sistem kepemimpinan, Suku Sentani adalah suku yang mengenal prinsip pewarisan yang biasa dikenal dengan sebutan Ondoafi. Sistem kepemimpinan ini diwariskan secara turun temurun dan berdasarkan senioritas, sedangkan dalam pengoperasiannya dilaksanakan oleh suatu badan pelaksana dengan pembagian tugas yang jelas, dan sumber kekuasaan didasarkan pada keturunan dan religi.

Dalam hal perkawinan Suku Sentani mengenal perkawinan ideal yang disebut Migea Maimang yaitu tempat seorang laki-laki mengambil istrinya. Klen-klen tertentu berfungsi sebagai pemberi wanita. Dasar dari penetapan sistem ini berawal dari klen nenek moyang laki-laki dan perempuan. Dalam ilmu antropologi disebut cross-causin marriage pada generasi ke-3 yakni perkawinan yang searah dan tidak bisa berbalik karena akan mengganggu perputaran harta mas kawin. Yang dimaksud disini adalah bahwa selama ini pihak pemberi wanita telah menerima harta mas kawin dan menyimpannya. Harta pada perkawinan demikian disimpan oleh keluarga perempuan, apabila pihak laki-laki bermaksud meminta sejumlah harga guna menunjang kebutuhan tertentu walaupun pihak laki-laki tidak mempunyai utang, maka permintaan demikian cenderung disetujui, karena akan ada kemungkinan mereka terus menyiapkan wanita untuk dikawini oleh laki-laki dari pihak keluarga pemberi laki-laki. Berkaitan dengan persyaratan perkawinan maka suku Sentani mengenal adanya pembayaran mas kawin menggunakan alat-alat tradisional dan diganti dengan uang apabila anak perempuan Sentani kawin dengan orang luar Sentani. Alat pembayaran tradisional tersebut terdiri dari: Gelang batu (Ebaa), kapak batu (tomako batu) berukuran 30 cm yang disebut (rella), kapak batu yang berukuran 20 cm yang disebut (mefoli), manik-manik yang terdiri dari 3 warna yaitu: biru (nakho), hijau (hawa), kuning (haye).

Jumlah dan besarnya harga mas kawin Suku Sentani dikaji dari aspek susunan masyarakat menurut lapisan sosial/stratifikasi yang didasari pada kekuasaan dan kekayaan. Lapisan tertinggi dalam masyarakat adat sentani disebut Ondoafi, lapisan menengah disebut Koselo dan kemudian lapisan biasa. Kelompok Ondoafi adalah pemimpin dalam masyarakat hukum adat sentani. Ondoafi sebagai penguasa tertinggi dalam kampungnya. Tentunya mempunyai kekuasaan yang dengan sendirinya secara material mempunyai kekayaan. Kelompok kedua adalah Koselo yaitu pembantu Ondoafi dalam menjalankan kekuasaan dalam kampung selanjutnya golongan terakhir adalah masyarakat yang diperintah oleh Ondoafi dan Koselo dalam mekanisme pemerintah adat. Pelapisan sosial sebagaimana diuraikan secara singkat diatas berpengaruh terhadap besar dan jenis mas kawin seperti yang akan diuraikan berikut ini :

1) Anak perempuan Ondoafi: jenis dan jumlah besarnya mas kawin yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki sbb:

a) 1 buah gelang batu (ebha) ditambah satu buah manik-manik berwarna biru

b) 10 buah kapak batu berukuran 30 cm (rella)

c) 15 buah kapak batu yang berukuran 20 cm (mefoli) d) Manik-manik berpasangan dengan kapak batu masing-masing 3 buah setiap kapak batu yaitu berwarna biru, hijau, dan kuning. Jadi jumlah keseluruhan berjumlah 75 buah manik-manik. Jenis dan jumlah mas kawin tersebut diatas apabila tidak ada maka dapat dikalkulasi dengan uang yang akan diuraikan berikut ini:

a) 1 buah gelang batu nilainya Rp. 1.000.000,00 hingga Rp. 5.000.000,00

b) Kapak batu yang berukuran 30 cm nilainya antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000,00

c) Kapak batu yang berukuran 20 cm Rp 50.000,00 hingga Rp.100.000,00

d) Manik – manik: biru (Rp. 10.000), hijau (Rp.10.000,00), kuning (Rp.5000,00)

Istri Ondoafi mendapat manik-manik sebanyak satu ikatan sapu lidi bernilai sekitar Rp.10.000.000,00 – Rp.20.000.000,00.

Anak perempuan Koselo : Apabila perempuan Koselo yang kawin maka jenis dan jumlah mas kawin sebagai berikut:

- a) 1 buah gelang batu
- b) 10 Kapak batu berukuran 30 cm
- c) 10 Kapak batu 20 cm
- d) 60 buah manik-manik yang terdiri dari warna biru, hijau, dan kuning
- e) Istri Koselo mendapat manik-manik sebanyak satu ikatan sapu lidi dengan uang Rp.5000.000,00 – Rp. 10.000.000,00

Anak Perempuan masyarakat biasa yang kawin maka jenis dan jumlah mas kawin sbb:

- a) 10 Kapak batu ukuran 30 cm
- b) 10 buah kapak batu 20 cm
- c) 60 buah manik-manik hijau, biru dan kuning

Anak perempuan Ondoafi mas kawinnya bernilai Rp. 100.000.000,00 Anak Perempuan Koselo nilai mas kawin Rp. 50.000.000,00

Anak perempuan kalangan biasa nilai mas kawin kurang dari Rp. 50.000.000,00

Alam Kepercayaan Suku Sentani (Teori Oetentik)

Dalam mengungkap makna dibalik penggunaan gelang, kapak batu dan manik-manik maka teori oetentik yang dalam hal ini mitos atau kepercayaan leluhur menjadi panduan dalam melakukan segala aktivitas. Berkaitan dengan hal itu maka Suku Sentani adalah salah satu suku yang cukup kaya akan mitos-mitos yaitu antara lain: Hele-huba (hele=menangis, huba=jauh, masa lampau) yakni mitos yang berkisah tentang para leluhur dan asal-usul. Kisah-kisah jenis ini hanya boleh dituturkan kembali oleh para perempuan khusus yang ditunjuk oleh Ondoafi. Perempuan ini berkisah dengan suara yang lirih bagaikan merintih dalam tangisan. Hele-hele: yang diceritakan oleh para laki-laki yang ditunjuk Ondoafi berkisah tentang berburu dan berperang serta juga tentang kehidupan sehari-hari. Hele-ahili yaitu tentang kedukaan.

Diceritakan oleh pada waktu pemakaman Ondoafi yakni menyangkut sejarah suku dan peringatan akan perbuatan-perbuatan besar sang Ondoafi semasa hidupnya. Yo-meui-meui (yo=kampung, meui=dari, datang dari, asal mula), berkisah tentang asal mula berdirinya kampung. Salah satu contoh mitos yang hidup dalam Suku Sentani yaitu mengenai asal usul mereka mereka seperti berikut ini :

Pada mulanya, bumi ini berbentuk telur dan tidak ada manusia di dalamnya. Angin utara kemudian memecahkan telur itu dan terciptalah seorang wanita bernama Kani yang artinya tanah. Di dalam tanah (bumi) itu kemudian terciptalah seorang laki-laki bernama Mehue, yang tinggal di dalam tanah. Setelah cukup banyak manusia maka mereka memutuskan untuk keluar dari tanah ke bumi, tetapi sebelumnya itu diutus seorang utusan bernama Monim untuk memeriksa keadaan di luar. Ketika Monim kembali dari tugasnya ia mendapat marah dari Mehuwe karena terlambat kembali. Monim sangat terpukul dan memutuskan suntuk tidak ikut keluar dari dalam tanah dan mengatakan bahwa manusia yang mati akan kembali ke dalam tanah juga. Rombongan Mehue keluar di Pulau Ajau dan mendirikan Kampung Ajau. Setelah rombongan ini berkembang biak dan menjadi banyak, memecahkan diri dalam golongan-golongan kecil dan masing-masing golongan kecil itu mendiami kampung tertentu: golongan kecil (klen kecil) Ondikeleu membangun Kampung Sereh, klen Tokoro membangun Kampung Semporo, klen kecil Monim membangun Kampung Putali (Puyoh Besar) dan klen kecil Ibo membangun Kampung Atamali (puyoh kecil) dan Kampung Ajau.

Pembahasan

Pemakaian yang diberikan pada tiga benda tersebut (gelang dan kapak batu serta manik-manik) dalam setiap upacara dan ritus tidak hanya menjadi sebuah pelengkap tradisi tetapi mengandung fungsi praktis dan magis. Gelang batu, kapak batu dan manik-manik menjadi sebuah petunjuk yang berkaitan dengan alam budaya suku Sentani dalam memandang kehidupannya.

Berkaitan dengan fungsi praktis seperti yang diuraikan dalam data etnografi diatas maka dapat dipastikan bahwa gelang batu, kapak batu dan manik-manik memiliki nilai yang tinggi dalam hal ini mempunyai kedudukan sebagai benda bergensi karena hanya dimiliki oleh kelompok tertentu atau kalangan diluar rakyat biasa. Selain sebagai alat pembayaran mas kawin, ketiga benda tersebut digunakan sebagai alat pembayar denda atau alat pembayaran lain yang bersifat adat. Begitu ketatnya aturan tentang pemberian mas kawin bagi pihak-pihak yang akan melangsungkan perkawinan menjadi sebuah hal yang sangat menarik. Dikatakan demikian karena di zaman modern seperti ini dimana masyarakat menghargai segala hal dengan uang, masih didapatkan sebuah komunitas masyarakat yang menghargai sesuatu dengan benda dan bagi masyarakat awam sekarang ini gelang batu, kapak batu dan manik-manik adalah benda-benda yang tidak menarik sama sekali bahkan merupakan jenis benda yang tidak memiliki nilai jual.

Jika dikaji lebih mendalam maka tingginya nilai praktis/ekonomis dari ketiga benda tersebut tidak terlepas dari data arkeologi mengenai asal usul Suku¹ Sentani serta pengaruh bangsa lain yang melakukan hubungan dengan suku Sentani pada saat itu. Kemungkinan besar gelang batu, kapak batu dan manik-manik pada masa lalu merupakan benda yang cukup sulit ditemukan/langka serta dikategorikan sebagai benda yang mempunyai nilai seni yang tinggi yang pada akhirnya dijadikan sebagai simbol dalam memaknai kehidupan mereka yang kemudian diwarisi secara turun temurun hingga sekarang.

Sebagai suku yang berlatar kepercayaan animisme dan dinamisme maka berbagai macam mitos dimunculkan seperti yang terjadi pada suku-suku lain di Indonesia, mitos dijadikan sebagai penguat simbol kekuasaan² dalam masyarakat khususnya Suku Sentani yang menganut sistem kekuasaan yang diwariskan.

Selain berfungsi praktis, gelang batu, kapak batu dan manik-manik juga mempunyai fungsi magis dalam hal ini menyangkut sistem religi yang dianut oleh suku Sentani sebelum masuknya agama Kristen. Gelang batu, kapak batu dan manik-manik merupakan benda arkeologi yang mempunyai kedudukan sebagai simbol dan merupakan representasi dari apa yang dipercaya oleh alam pemikiran mereka. Simbol yang disepakati bersama yang digambarkan dalam gelang batu, kapak batu dan manik-manik, tidak hanya langsung ada begitu saja tetapi melalui pengalaman dan kesepakatan bersama dengan rentan waktu yang cukup panjang oleh Suku Sentani yang menyangkut religi. Religi dalam Suku Sentani dikonsepsikan dalam pandangan

1 Kebudayaan Suku Sentani terbentuk oleh dua faktor yaitu: faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah pengaruh unsur-unsur budaya asing terhadap kebudayaan asli (Sentani), sedangkan faktor internalnya yaitu proses perkembangan yang berasal dari dalam kebudayaan Sentani sendiri. Petunjuk yang dijadikan sumber acuan untuk menunjukkan adanya pengaruh dari luar yakni bahwa di sekitar Danau Sentani terdapat unsur-unsur kebudayaan megalit. Menurut Riesenfeld kebudayaan megalit yang masuk ke New Guinea lewat jalur utara berakhir di daerah Sentani (Riesenfeld 1950:668-670 dan Soejono 1963:45). Di daerah Sentani terdapat unsur-unsur kebudayaan perunggu berupa kapak corong, kapak perunggu, mata tombak dan tangkai pisau belati yang mencerminkan corak kebudayaan Dongson (Soejono, 1963; Galis 1960). Pendukung kebudayaan tersebut adalah orang-orang Austronesia (Proto-Polynesia atau Proto-Melayu) yang pada umumnya mengenal sistem kepemimpinan yang bersifat pewarisan seperti yang terdapat di Polynesia dan Mikronesia (lihat Mansoben 1995).

2 Pengetahuan religi penting dalam kebudayaan mereka dan secara khusus sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Hal itu dapat dilihat pada sifat inferior anak-anak muda terhadap orang tua yang memiliki pengetahuan tersebut dipakai sebagai alat pengikat untuk menguasai orang lain (lihat Mansoben 1995)

kosmosnya, menggambarkan bahwa pada mulanya alam semesta ini merupakan alam gelap gulita yang dihuni baik oleh manusia, roh-roh leluhur maupun oleh makhluk-mahluk gaib dan sakti. Dari antara makhluk-mahluk gaib itu muncul seorang tokoh dewa pencipta bernama Hokaimiyea yang dapat mengalahkan mahluk gaib lainnya serta memisahkan dunia gaib dengan dunia nyata. Setelah dunia nyata tercipta dan terpisah dari dunia gaib, maka turunlah leluhur pertama manusia dari langit dan menjadikan dunia nyata tempat ia dan keturunannya tinggal, sedangkan makhluk-mahluk halus tetap tinggal di alam gaib.

Menurut kepercayaan suku Sentani, makhluk-mahluk halus yang hidup di dunia gaib atau dunia yang tidak kelihatan itu terdiri dari bermacam-macam roh, seperti roh-roh leluhur (mahe), roh-roh yang berada di sekitar kampung dan tempat-tempat yang tidak jauh dari kampung (uarofu), roh-roh yang berada di dalam air danau (seumoi dan siburu) dan roh-roh yang berada di hutan dan gunung-gunung (siakhe). Adapun roh-roh leluhur (mahe) dan arwah dari semua orang yang meninggal dunia bertempat tinggal di suatu tempat yang disebut halewayo kundawayo (negeri kekal bahagia) di bawah pimpinan roh leluhur yang pertama roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib itu dikategorikan dalam dua kategori, yaitu yang mempunyai sifat baik terhadap manusia dan yang tidak. Kategori pertama dapat membantu dan melindungi manusia apabila mendapat perhatian, tetapi dapat juga tidak membantu atau melindungi apabila terjadi kelalaian dalam penyelenggaraan upacara atau ritus. Dengan adanya penyimpangan tersebut maka akan memunculkan kemarahan roh-roh leluhur yang pada akhirnya akan menimbulkan bencana dalam kehidupan mereka. Kemudian jenis yang kedua adalah roh dan kekuatan gaib yang bersifat tidak baik, yakni suka mencelakakan dan mengganggu manusia sehingga sangat ditakuti. Agar terhindar dari roh tersebut maka tempat-tempat yang dianggap keramat harus dihindari dan jika mengalami gangguan dari roh tersebut maka mereka akan membuat upacara untuk membujuk sang roh tersebut.

Berdasarkan alam pemikiran tersebut diatas maka gelang batu, kapak batu dan manik-manik dipandang sebagai sebuah benda yang memiliki kekuatan gaib atau biasa disebut pulo. Seperti halnya pada suku-suku lain di Indonesia diantaranya Suku Toraja yang menggunakan media tertentu untuk merepresentasikan hidupnya maka demikian jugalah Suku Sentani menjadikan gelang batu kapak batu dan manik-manik sebagai alat pengontrol, alat pelindung masyarakat dari wabah penyakit, serangan musuh jika terjadi perang, sebagai penolak bala, penjaga ketertiban, ketentraman dan sekaligus untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Penutup

Analisis terhadap fungsi baik secara praktis maupun magis dalam Arkeologi tidak lepas dari konteks sosialnya. Dalam hal ini pemberian makna terhadap gelang batu, kapak batu dan manik-manik yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud dari setiap upacara dan ritus menjadi sebuah hal yang menunjukkan tentang makna sosial yang ada dalam kehidupan mereka. Kepercayaan leluhur serta mitos yang hidup dalam alam pemikiran mereka menyatakan dan sekaligus memberi sebuah tanda tentang adanya konsistensi mereka dalam menjaga dan memelihara budaya yang diwujudkan dalam tradisi yang masih hidup sampai sekarang. Konsistensi yang ditunjukkan oleh suku Sentani menjadi sebuah unsur pengikat untuk mempertahankan nilai-nilai luhur mereka yang masih tersisa.

Pengungkapan makna gelang batu, kapak batu dan manik-manik dalam kehidupan suku Sentani cukup mudah sekaligus menjadi persoalan. Dikatakan demikian karena penggunaan ketiga

benda tersebut masih tetap hidup dan sekaligus menjadi persoalan karena arus modernisasi dan pergantian generasi menjadi faktor yang cukup menyulitkan untuk menelusuri lebih jauh akan makna yang ada dibaliknya. Walaupun begitu ada satu benang merah yang bisa ditarik dalam penulisan ini yakni Suku Sentani adalah sebuah suku yang begitu kaya dengan peradaban budaya, nilai-nilai luhur yang masih kokoh dipegang dalam hal ini dilihat dari kegiatan keseharian, upacara bahkan ritus yang selalu berpedoman pada aturan-aturan adat yang merupakan manifestasi dari alam kepercayaan yang mengutamakan kesejahteraan dan keseimbangan antara manusia dengan alam, sebuah keseimbangan yang selalu dirindukan oleh setiap orang yang tidak ambigu dengan modernisasi serta sadar dan mengetahui dengan benar budaya darimana dia berasal.

Daftar Pustaka

- Astrid S, Sunarto-Sumario. 1993. Kebudayaan Jayawijaya, Dalam Pembangunan Bangsa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Berger, Arthur Asa. 2005. Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Flassy, Don A.L. 2007. Etno Artistik Sentani Motif Gaya Hias Kompetitif, Dualisme, Harmoni, Kontradiktif. Jakarta: Balai Pustaka.
- Flassy, Don. A.L. 2007. Refl eksi Seni Rupa di Tanah Papua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawkes, Terence. 1977. Structuralism and Semiotics. London: Methuen.
- J. Munir dan F.Sokoy. 2007. Data Awal Sentani. Jayapura: AFP3.
- Koentjaraningrat (ed). 1994. Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk. Jakarta: Djambatan.
- Mansoben , Johz R. 1995. Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya. Jakarta: LIPI RUL.
- Monim, H.O. 1973. Mas Kawin di Daerah Sentani. Jayapura: APDN
- Sachari, Agus. 2007. Budaya Visual Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thwaites, Tony, Lloyd Davis dan Warwick Mules. 2009. Introducing Cultural And Media Studies “ Sebuah Pendekatan Semiotik” . Yogyakarta: Jalasutra.
- Ongge, Karael. 2008. Suatu Studi Proses Pembayaran Mas Kawin Menurut Perkawinan Adat Sentani Timur. Jayapura: Fakultas Hukum Universitas Cenderawasih.
- Pudentia MPSS. 1998. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.